

Implementasi Nilai-Nilai Keushuluddinan Dalam Kearifan Lokal Pada Tradisi Namatang Qur'an di Desa Pringgabaya

Lalu Muhamad Fazlurrahman¹, Suke Indah Khumaero¹

¹Universitas Islam Negeri Mataram

Email: h.lalumuhamadfazlurrahman@uinmataram.ac.id, sukeindahkhumaero@gmail.com

Abstrak

Tradisi upacara Khataman Al-Qur'an dilandasi rasa cinta kepada kitabullah yang dipraktikan dari waktu ke waktu dengan penerapan yang merujuk pada sunnah Nabi SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang fenomena sosial living hadis terkait kearifan lokal yang digelar masyarakat desa Pringgabaya kecamatan Lombok timur melalui tradisi upacara Namatang Qur'an yang menjunjung nilai nilai keushuluddinan sebagai sarana syiar Islam dalam memuliakan para ahlu Qur'an. Fokus Pembahasan dari penelitian ini adalah terkait bagaimana masyarakat desa Pringgabaya menjalankan Tradisi Khotmul Qur'an tersebut yang dibangun berdasarkan pengimplementasian nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW dan dipengaruhi pula oleh kebudayaan kerajaan Selaparang abad 16M. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dua metode, yaitu wawancara dan studi literatur melalui metodologi penelitian yang bersifat deskriptif-analitis. Setelah melakukan penelitian, penulis berkesimpulan bahwa Tradisi Namatang Qur'an menjadi suatu upaya masyarakat untuk menghidupkan Hadis Nabi SAW pada era kontemporer. Penulis menemukan Hadis yang termaktub dalam kitab sunan Ad-Darimi yang menjadi sandaran epistemologis akan tradisi Namatang Qur'an. Hadis tersebut berada dalam tingkatan mauquf dengan jalur perwayatan yang shahih. Dengan demikian, Tradisi Namatang Qur'an digelar untuk menghidupkan sunnah Nabi SAW sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa dalam pengimplementasian nilai-nilai keushuluddinan sekaligus melatih anak untuk mencintai al-quran sejak dini.

Kata kunci: Living Hadis, Desa Pringgabaya Lombok Timur, Tradisi Namatang Qur'an

Article History

Received: 08 Juni 2023

Accepted: 04 Juli 2023

Abstract

The tradition of the Khataman Al-Qur'an ceremony is based on love for kitabullah which is practiced from time to time with the application that refers to the sunnah of the Prophet SAW. This study aims to examine the phenomenon of social living hadith related to local wisdom held by the people of Pringgabaya village, east Lombok district through the tradition of Namatang Qur'an ceremonies that uphold the value of keushuluddinan as a means of Islamic shia in glorifying the ahlu Qur'an. The focus of the discussion of this research is related to how the people of Pringgabaya village carry out the Khotmul Qur'an Tradition which was built on the implementation of the hadith values of the Prophet Muhammad SAW and was also influenced by the culture of the Selaparang kingdom in the 16th century. In the data collection process, researchers use two methods, namely interviews and literature studies through descriptive-analytical research methodologies. After conducting research, the author concludes that the Namatang Qur'an Tradition is an effort by the community to revive the Hadith of the Prophet SAW in the contemporary era. The author finds the Hadith contained in the book of sunan Ad-Darimi which is the epistemological basis for the tradition of Namatang Qur'an. The hadith is in the mauquf level with the path of passage that shahih. Thus, the



Namatang Qur'an Tradition was held to revive the sunnah of the Prophet SAW as an expression of gratitude to God almighty in implementing the values of ushuluddin as well as training children to love the Quran from an early age.

Keywords: *Living Hadith, Pringgabaya Village East Lombok, Namatang Qur'an Tradition*

PENDAHULUAN

Kesempurnaan akidah seorang muslim tercermin pada keyakinannya akan keesaan Allah SWT, kenabian Muhammad SAW serta apapun yang datang dari Allah SWT. Keyakinan akan keesaan Allah SWT dapat membentuk masyarakat desa Pringgabaya yang berpegang teguh pada kalamullah dan meyakini sebagai pedoman yang mengatur norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat pringgabaya akan memberikan kedudukan yang terhormat kepada mereka yang telah menyelesaikan hafalan maupun bacaan Al-Qur'an 30 Juz. Bentuk penghormatan tersebut dapat terwujud melalui tradisi Namatang Al-Qur'an. Dengan tradisi Namatang, masyarakat telah mengimplementasikan salah satu elemen keushuluddinan yaitu mengutamakan Al-Qur'an dalam segala aspek kehidupan mengingat substansinya sebagai sumber pokok islam yang tertinggi.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang disampaikan secara mutawatir dan tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita dengan bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir melalui Malaikat Jibril, membacanya merupakan ibadah yang dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-nas. Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Allah SWT menjaga Kebenaran Al-Qur'an dan keterpeliharaannya justru kian terbukti.³ Allah SWT telah menjamin keautentikan kitab suci-Nya, serta berkat upaya yang dilakukan oleh makhluk-Nya, terutama oleh manusia.⁴ Dengan demikian, Allah SWT telah memberikan anugerah kepada sebagian hamba-Nya untuk terlibat dalam menjaga kitab suci-Nya.⁵ Mengingat keagungan Al-Qur'an yang begitu autentik, umat muslim mengekspresikan rasa cintanya dengan menggelar tradisi Khatm Al-Qur'an sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menghendaki terselesaikannya bacaan maupun hafalan Al-Qur'an mereka dengan upacara adat yang memiliki nilai-nilai religius.

Tradisi Khatm Al-Qur'an dilestarikan dengan meriah dan penuh penghayatan oleh masyarakat Lombok Timur. Kabupaten Lombok Timur merupakan suatu daerah yang terletak di ujung timur pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari 20 wilayah kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Pringgabaya yang terdiri atas 15 desa. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada salah satu desa yang terdapat di kecamatan Pringgabaya yaitu desa Pringgabaya.

Menurut catatan sejarah, pada abad ke 16 M, Kecamatan Pringgabaya dipimpin oleh kerajaan Selaparang yang merupakan kerajaan Islam terbesar di Lombok yang didirikan oleh Sayyid Dzulqarnain.⁶ Oleh sebab itu, Kearifan lokal yang dilestarikan di Desa Pringgabaya memiliki nilai religius yang tinggi berdasarkan sunnah Nabi Muhammad SAW dan dipengaruhi oleh kebudayaan kerajaan Selaparang.

Dengan demikian, masyarakat Desa Pringgabaya memiliki karakter sosial religius yang terwujud dalam bentuk perilaku sosial keagamaan yang melahirkan kebudayaan dan tradisi bercorak Islami seperti Tradisi rebo bontong, Tradisi angkat dulang, Tradisi maleman pituq likur saat bulan suci Ramadhan, Tradisi arak-arakan, dll. Selain itu, Desa Pringgabaya memiliki kearifan lokal yang mengimplementasikan nilai-nilai keushuluddinan yang dikenal dengan "Tradisi Namatang".

Namatang merupakan bahasa sasak yang berasal dari kata "Tamat" sebagaimana halnya "Khatm" yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang memiliki makna "Tuntas". Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Namatang Al-Qur'an adalah sebuah

tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Pringgabaya sebagai syiar Islam yang mengagungkan Al-Qur'an sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena atas kehendak-Nya kita dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an yang mulia.

Tradisi khataman Al-Qur'an ini akan dimeriahkan oleh mereka yang telah menyelesaikan bacaan maupun hafalan Al-Qur'an 30 juz' dengan rentang usia berkisar tiga hingga tujuhbelas tahun. Dalam merayakan tradisi Namatang Al-Quran, biasanya dimulai dengan pawai karnaval dan kemudian diikuti dengan pembacaan doa khotmul Qur'an. Prosesi Namatang diakhiri dengan makan bersama yang disuguhkan dengan naman khas Lombok Timur atau yang dikenal dengan istilah dulang.

Masyarakat desa mengapresiasi pencapaian buah hati mereka yang telah berinteraksi dengan kitabullah sejak usia dini melalui penyelenggaraan kearifan lokal yang mengimplementasikan nilai-nilai keushuluddinan. Oleh sebab itu, Tradisi dan fenomena Namatang perlu untuk ditinjau berdasarkan perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, peneliti disini akan memaparkan hadis yang berkaitan dengan tradisi Namatang Al-Qur'an dan bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut pada era kontemporer serta bagaimana implikasinya terhadap pengimplementasian hadis Nabi SAW melalui Tradisi Namatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan *library research*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kualitas Rawi

Setelah melakukan penelitian, maka dapat diketahui bahwa derajat hadis diatas adalah Isnadnya Shahih dengan biografi rawi, sebagai berikut: (i) Affan b. Muslim b. Abdullah (w. 219 H) dari kalangan Tabi'ut Atba' kalangan tua dengan kunyah Abu 'Utsman. Negeri hidup di Baghdad. Kualitasnya Thiqah menurut Ibnu Sa'ad sedangkan Tsiqah Tsabat menurut Ibnu> Hajar. (ii) Ja'far b. Sulaiman (w. 178 H) dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan dengan kunyah Abu Sulaiman. Negeri hidup di Bashrah. Kualitasnya Tsiqah menurut 'Ulama Yahya bin Ma'in dan Ibnu Madini. (iii) Tsabit b. Aslam (w.127 H) dari Tabi'in kalangan biasa dengan kunyah Abu Muhammad, semasa hidup di Bashrah. Kualitasnya Tsiqah menurut An-Nasa'i. sedangkan Ibnu Adi berpendapat Tsiqah Ma'mun sedangkan Tsiqah abid menurut Ibnu Ha>jar Al-Asqalani. (iv) Anas b. Malik b. An-Nadhir b.Dlamdlom b. Zaid b. Haram (W. 91 H) Dari kalangan sahabat dengan kunyah Abu Hamzah. Negeri hidup di Bashrah.

Analisis Ketersambungan Sanad (Ittisal Al-Sanad)

Terdapat tiga cara dalam menentukan ketersambungan sanad hadis, antara lain: (1) Redaksi periwayatan. (2) Mengenal Tahun Wafat Perawi hadis. (3) Mengidentifikasi indikasi Ittisal atau inqitha' sanad. Biasanya hal ini bisa diteliti lewat kitab-kitab biografi perawi yang masyhur seperti kutub al-rijal. (4) Faktor rihlah ilmiah (perjalanan intelektual) perawi. Melalui sanad hadis di atas dapat dilihat bahwa Mukharrij menggunakan redaksi haddasana yang menunjukkan redaksi periwayatan dengan sighthat al-tahdith yang bermakna terjadinya pertemuan antara murid dengan guru. Pada hadis diatas, mayoritas ulama sepakat untuk menetapkan kualitas rawi tergolong ts'iqah, sehingga dapat dikatakan bahwa hadis yang penulis kaji diatas melalui jalur sanad yang s'lahih. Namun demikian, dapat terlihat bahwa sanadnya tidak tersambung hingga ke Rasulullah. Imam Suyuthi dalam kitab tadribu ar-rawi menyebutkan bahwa hadis yang disandarkan atau diriwayatkan kepada seorang sahabat Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan ataupun taqirinya baik sanadnya muttasil (bersambung pada Nabi) ataupun sanadnya munqathi' (terputus). Maka, disebut sebagai hadis mauquf. Berdasarkan analisis diatas, maka derajat hadis tersebut tergolong

Isnadnya shahih dan merupakan hadis mauquf karena diwakafkan hanya sampai kepada sahabat Anas.

Kajian living Hadis: Kontekstualisasi Hadis terhadap Tradisi Namatang Al-Qur'an di desa Pringgabaya

Dalam ranah living hadis, kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan dalam pengimplementasiannya. Sebab, sebuah praktik tidak bersandar pada kualitas hadis tersebut apakah tergolong hadis shahih, hasan, ataupun dhaif. Sehingga, Kearifan lokal yang hidup di masyarakat akan terus dilestarikan sepanjang tidak menyalahi norma agama dan norma sosial yang berlaku. Praktik-praktik umat Islam di masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh agama. Namun demikian, adakalanya masyarakat tidak menyadari bahwa hal tersebut berasal dari teks, baik Al-Quran maupun Hadis. Kajian living hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena sosial tradisi Namatang Al-Quran di Desa Pringgabaya yang berlandaskan sunnah dan hadis Nabi SAW dan dipengaruhi oleh kebudayaan kerajaan Selaparang.

Hadis merupakan sumber hukum kedua umat muslim sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan manusia. Maka, pada era kontemporer ini, hadis harus dimaknai secara proporsional. Pemaknaan terhadap hadis tidak hanya berdasarkan makna kontekstual semata. Akan tetapi, diperlukan kajian analitis dalam menguak variabel-variabel lain yang terkait dengan teks agar hadis dapat dimaknai secara aplikatif dan dapat dengan mudah dikontekstualisasikan dengan situasi dan kondisi sekarang, sehingga dapat memberikan kontribusi efektif bagi keharmonisan hidup manusia.

Memaknai hadis dalam bingkai kontekstualisasi artinya memaknai hadis dengan memperhatikan konteks yang mempunyai hubungan dengan hadis tersebut.

Jika Pada masa Nabi SAW khataman Al-Qur'an diselenggarakan dengan mengumpulkan keluarga maupun kerabat dan kemudian dilanjutkan dengan doa.¹² Maka, tidak menutup kemungkinan praktik khataman Al-Qur'an didaerah lain akan berbeda seperti pada masa nabi SAW dahulu. Hal ini disebabkan oleh konteks ruang dan waktu, situasi dan kondisi sosial, kultur, lingkungan, atau faktor-faktor lain yang berbeda. Hal ini sebagaimana dengan kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Prosesi yang dilaksanakan telah banyak mengalami perubahan dari praktik semula. Namun demikian, praktik yang dijalankan senantiasa sesuai dengan tuntutan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Prosesi Namatang di desa Pringgabaya biasanya dimulai dengan pawai karnaval mengenakan pakaian serba putih layaknya jama'ah haji dengan atribut sederhana yang menunjukkan corak Islami seperti surban hitam bagi peserta laki-laki dan jilbab syar'i untuk peserta perempuan. Dalam hal ini, masyarakat telah mengimplementasikan sunnah Nabi sebagaimana yang termaktub dalam kitab Maktabu

Al-Ma'arif yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah Hadis No. 3556

حدثنا محمد بن الصباح أنبأنا عبد الله بن رجاء المكي عن ابن خثيم عن سعيد بن جبيرة عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

خير ثيابكم البيضاء فالبسوها وكفنوا فيها موتاكم

Melalui hadis diatas, Rasullullah menganjurkan umatnya untuk mengenakan baju putih. Menurut syaikh Muhammad bin Sholeh Al-'Utsmani jika pakaian tersebut terkena kotoran, maka akan terlihat jelas sehingga dapat segera dibersihkan. Oleh sebab itu, pakaian putih adalah pakaian yang lebih baik dan lebih suci dari yang lain¹³

Adapun hukum terkait sorban hitam sebagian ulama menyatakan bahwa hukumnya sunnah dalam rangka meneladani Nabi SAW. Namun yang rajih, hukum memakai surban hitam ialah mubah karena hal ini merupakan adat kebiasaan Rasullullah saw yang dimana penggunaannya bukan dalam rangka taqarrub.

Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam An-Nasai bahwa pada saat penaklukan kota mekah, Nabi SAW mengenakan sorban hitam. Sehingga, penulis memaparkan hadis yang serupa dengan makna tersebut seiring dengan kesesuaian konteks pembahasan mengenai living hadis. Berdasarkan pada hasil penelusuran tersebut, penulis menemukan hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud terkait kebiasaan Nabi SAW mengenakan sorban hitam.

حدثنا الحسن بن علي حدثنا أبو أسامة عن مساور الوراق عن جعفر بن عمرو بن حريث عن أبيه قال رأيت النبي صلى

الله عليه وسلم على المنبر وعليه عمامة سوداء قد أرخى طرفها بين كتفيه

'Ulama hadis memandang peran Nabi Muhammad SAW hadir sebagai imam al-hadi wa al-raid al-nasih (pemimpin, pemberi petunjuk, pemberi nasihat, teladan, dan panutan). Gagasan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa segala yang berkaitan dengan pribadi Nabi SAW bersifat mengikat bagi umatnya. Dalam pandangan masyarakat desa Pringgabaya, praktik mengenakan sorban termasuk tradisi yang shahih, karena tidak bertentangan dengan dalil syar'i, karena itu, tradisi ini bisa dijadikan sebagai ajaran dan disandingkan dengan agama.

Perlu diketahui pula bahwa para peserta yang turut memeriahkan tradisi Namatang memiliki julukan "Tuan bajang".¹⁶ "Tuan" bermakna orang yang dihormati, sedangkan "Bajang" artinya muda. Hal ini sebagai bentuk penghormatan masyarakat desa kepada Ahl Al-Quran. Dalam pawai karnaval tersebut, para "Tuan Bajang" akan membawa Al-Qur'an dalam dekapan mereka sebagai bentuk mahabbah dan penghormatan kepada Allah SWT melalui Akhlakul karimah yang mengangungkan kitab-Nya. Setelah melaksanakan kegiatan pawai, masyarakat akan berkumpul dan memeriahkan acara puncak kegiatan Namatang Al-Qur'an dengan berbagai seremonial dari sambutan, pengajian hingga pembacaan do'a khotmul Qur'an yang diiringi dengan lantunan ayat suci Al-Quran oleh para "Tuan Bajang" dan disaksikan pula oleh para "pembeleq dese" atau orang-orang yang memiliki kedudukan yang dipandang mulia oleh masyarakat seperti para Kyai, Ustadz dan para tamu undangan.

Setelah melewati acara sakral tersebut, wali santri dari para "tuan bajang" akan menyuguhkan pesaji'. Pesaji' dalam bahasa Lombok merupakan sebuah sesajian dari masyarakat yang dibawa secara sukarela sebagai hidangan khusus yang disuguhkan untuk guru ngaji yang telah membimbing putra-putri mereka dan juga untuk para tamu sebagai jamuan. Masyarakat menghidangkan pesaji' tersebut dengan dulang sebagai wadah sajian dan tembolak sebagai penutup makanan yang terbuat dari bambu dan kemudian disajikan dengan menu-menu khas Lombok yang berkualitas tinggi sebagai bentuk penghormatan kepada tamu dan guru. Tradisi menjamu dengan dulang tersebut diperkirakan dimulai sejak awal masuknya Islam di Pulau Lombok yang dibawa oleh Sunan Prapen yang memiliki nama asli Muhammad Fadlullah atau Raden Patikal pada masa berjayanya 3 kerajaan Selaparang. Selain membawa ajaran Islam, Sunan Perapen juga mengajarkan ritual-ritual agama. Sehingga pada saat ini, dulang dan tembolak menjadi ciri khas Lombok gumi selaparang.

Pada umumnya, hidangan pesaji' tersebut dikonsumsi oleh dua orang atau bahkan lebih, dalam istilah Lombok, hal ini dikenal dengan tradisi "Begibung" yang artinya makan bersama. Tradisi begibung tersebut dipercaya dapat mempererat ukhuwah islamiyah dan rasa solidaritas persaudaraan sehingga terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Tradisi begibung merupakan sebuah pengamalan dari Hadis Nabi yang termaktub dalam kitab Fathul Bari No. 5392, sebagai berikut:

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك وحدثنا إسماعيل قال حدثني مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة رضي

الله عنه أنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طعام الإثنين كافي الثلاثة وطعام الثلاثة كافي الأربعة

Melalui pemaparan hadis-hadis tersebut, dapat kita pahami bahwa kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Pringgabaya merupakan sebuah tradisi yang mengimplementasikan hadis-hadis Nabi SAW pada era kontemporer terkait dengan berkumpul, berdo'a, bersedekah dan menikmati hidangan bersama dalam satu wadah sebagai upaya menegakan nilai-nilai keushuluddinan melalui prosesi Tradisi Namatang Al-Qur'an. Maka, dapat disimpulkan bahwa hal ini merupakan bentuk kontekstualisasi Hadis Nabi SAW di Desa Pringgabaya pada era kontemporer.

Implikasi terhadap Pengimplementasian Hadis Nabi SAW mengenai Tradisi Namatang Al-Qur'an di desa Pringgabaya

Dalam hal ini, kearifan lokal memiliki nilai penting pada era kontemporer, karena melalui kearifan lokal proses transformasi dan aktualisasi akan lebih mudah diwujudkan. Dalam menjalankan kegiatan tradisi Namatang Al-Qur'an, masyarakat desa secara tidak langsung telah membumikan hadis-hadis nabi pada aspek lainnya. Dalam hal ini, masyarakat akan mengundang para kerabat dan tamu untuk meraih keridhoan Allah SWT, sehingga terjalin silaturahmi pada tradisi namatang tersebut. Dalam kitab shahih muslim bahwa Rasullullah SAW bersabda "barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya, atau ingin dipanjang usianya, maka hendaklah dia menyambung tali silaturahmi."

Dengan silaturahmi hubungan antar sesama manusia akan kian erat yang dapat mempermudah segala persoalan hidup akan menjadi lebih ringan, sebab terjalinnya networking dan hubungan sosial yang kian membuka pintu rezeki. Sedangkan, yang dimaksud dari ungkapan "memperpanjang usia" dengan silaturahmi bermakna usia seseorang tidak kian panjang secara harfiah.²⁰ Akan tetapi, tambahan berupa keberkahan umur, ciri seseorang yang ditambahkan keberkahan umurnya ialah dengan banyaknya melakukan ketaatan dan menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat baginya di akhirat.²¹

Dalam hal tradisi Namatang Al-Qur'an, maksud dari ungkapan "dilapangkan rezekinya" pada hadis diatas dapat dimaknai dengan jamuan masyarakat desa yang berupa pesaji yang dikhususkan kepada guru dan para tamu undangan. Maka, tradisi kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Pringgabaya tersebut mengandung nilai sosial yang terwujud dalam bentuk sedekah kepada sasama sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Hal ini merupakan bentuk dari pengimplementasian hadis Nabi yang termaktub dalam kitab Musnad Ahmad no. 7325

حدثنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن الزهري عن أبي سلامة عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

Melalui hadis tersebut, dapat dipahami bahwa dalam upaya penyempurnaan iman kepada Allah SWT dapat diwujudkan dalam bentuk penghormatan kepada tamu sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat desa Pringgabaya melalui kearifan lokal Tradisi Namatang Al-Qur'an. Sedangkan, hadis yang terkait dalam hal bersedekah makanan dapat kita lihat melalui kitab Sunan Ibnu Majah no. 3243 bahwa Rasullullah SAW menganjurkan umatnya untuk menebarkan salam, memberi makan dan menebarkan cinta kasih kepada sesama layaknya bersaudara²³ Sebagaimana yang telah Allah perintahkan dalam QS. Al-Hujurat: 10. Dalam kitab tafsir Al-Misbah} dijelaskan bahwa Ayat tersebut telah mengisyaratkan hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat akan melahirkan limpahan rahmat. Sebaliknya, perpecahan hubungan dapat memicu pertikaian dan pertumpahan darah. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan tersebut.²⁴ Hal ini sesuai dengan konsep agama Islam sebagai pelopor kedamaian. Oleh sebab itu, umat muslim sudah seharusnya mampu menebarkan kedamaian dan kesejahteraan serta tunduk dan patuh sesuai tuntutan syariat Islam.

Disamping itu, implikasi terhadap pengimplementasian hadis Nabi SAW terkait Khataman Al-Qur'an pada tradisi Namatang ialah memuliakan para ahli Qur'an. Dalam

QS. Al-Hajj ayat 30 dan QS. Al-Hajj ayat 32 bahwa Allah SWT menjelaskan tentang keharusan mengagungkan syiar-syiarNya, dan juga apa yang terhormat di sisi-Nya. Menurut Sayyid Muhammad al-Maliki dalam kitabnya *Ma Dza Fi Sya'ban*, sebagian ulama' juga menjadikan kedua ayat di atas sebagai dalil tentang kewajiban memuliakan ahli al-Qur'an. Bahkan al-Imam al-Nawawi membuat bab khusus tentang kewajiban memuliakan ahli al-Qur'an dalam kitabnya *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an*. hal ini sebagaimana hadis riwayat al-Imam Ahmad dan Muslim dari Ibn Mas'ud, dia berkata bahwa Nabi Saw bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ وَأَكْثَرَهُمْ قِرَاءَةً

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa silaturahmi dan penghormatan terhadap para Al-Qur'an merupakan suatu implikasi terhadap Pengimplementasian hadis Nabi SAW mengenai Tradisi Namatang Al-Qur'an yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Pringgabaya mengimplemetasikan nilai-nilai keushuludinan dengan meyakini dengan sepenuh hati akan keesaan Alllah SWT. Kepercayaan tersebut telah membentuk karakteristik masyarakat religius yang berpegang teguh pada kalamullah dan meyakini sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, masyarakat desa Pringgabaya akan memberikan kedudukan yang terhormat kepada mereka yang telah menyelesaikan hafalan maupun bacaan Al-Quran 30 Juz. Bentuk penghormatan tersebut dapat terwujud melalui Tradisi Namatang Al-Quran.

Berdasarkan pada hadis terkait khataman Al-Qur'an diatas, jika dikaitkan dengan Tradisi Namatang, maka tidak bisa dijadikan hujjah mengingat penisbatanya hanya disandarkan pada sahabat. Namun demikian, hal tersebut tidak dapat menjadi dasar landasan untuk menolak tradisi Namatang karena hal ini berkenaan dengan fada'il al-amal. Disamping itu, dalam ranah living hadis, kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan dalam pengimplementasiannya namun fokus pada reaksi atau tanggapan pembaca atas hadis tersebut.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Tradisi Namatang merupakan suatu upaya masyarakat Desa Pringgabaya untuk mengagungkan syi'ar- syi'ar Allah SWT dan segala aspek yang berkaitan dengan kalamullah, termasuk didalamnya para Al-Qur'an. Gagasan tersebut berdasarkan pemahaman akan substansi Al-Qur'an sebagai sumber pokok islam yang berimplikasi pada pengimplementasian nilai-nilai keushuludinan melalui Tradisi Namatang Al-Qur'an yang berlandaskan sunnah dan hadis Nabi SAW di Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur pada era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Manfaat Silaturahmi dalam Islam: Menambah Rezeki-Panjang Umur Editor: Addi M Idhom. 5 juni 2022.
- Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman. Sunan al-Da>rimi. Saudi Arabia: Dar al-Mughni, 2000.
- Ahsin W. Alhafidz. Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Ali Imron, dkk. Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010) Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. Shahih Sunan An-Nasa'l. Terj: Fathurahman, Zuhdi; editor, Edy, Fr, Lc. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. Shahih Sunan Abu Daud. Terj: Abd. Mufid Ihsan, M. Soban Rohman ; editor, Mukhlis B. Mukti, Fajar,-- (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.)
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. Shahih Ibnu Majah. Terj: Iqbal, Mukhlis BM. Editor: Abu Fahmi, dkk. Cet, 2—Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Bahri, Sudirman. Studi Sejarah dan Budaya Lombok. (Lombok: Pusakanda, 2014)

- Djalal Abdul. *Ulumul Qur'an*. (Surabaya: Dunia ilmu, 2000)
- Fitrah Sugiarto. *Ulumul Qur'an* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021) Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam 1 Tahun*, (Yogyakarta: Elmatara, 2012)
- Helmy, Muhammad Irfan. *Kontekstualisasi Hadis: Metode Interaksi Dengan Hadis Sebagai Sumber Perilaku Hidup Muslim*, E-Repository UNIVERSITAS NEGERI SALATIGA, 2020.
- Helmy, Muhammad Irfan. *Kontekstualisasi Hadis: Telaah atas Asbab al-Wurud dan Kontribusinya terhadap Pemahaman Hadis* (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2007)
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Al-bukhari* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018)
- Imam an-Nawawi. *Syarah Riyadhus Shalihin jilid 4* (Surabaya: PT. Bina Ilmu)
- Imam Al-Mudziri, *Ringkasan Shahih Muslim*. Terj: Achmad Zaidun (Jakarta: Pustaka Amani, 2003)
- Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad*. --Terj: Fathurrahman, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Jalaludin as-Suyuthi, *Tadribu ar-Rawi fi Syarh Taqribu an-Nawawi*. (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1415 H)
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah.Cet.1*. (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- M. Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009)
- Ningsih Widya. "Studi Sejarah dan budaya Lombok". No. Terbitan 11 Juli 2021). Hlmn 2. Diakses 6 Maret 2022.
- Nurlaela Isnawati. *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, silaturahmi, dhuha, taubat, tahajjud, baca Al-Qur'an, dan puasa Senin Kamis—Cet. 1*. Editor: Ali Hasani (Yogyakarta: FlashBook, 2014)
- Saifuddin Zuhry Qudsy, *JURNAL LIVING HADIS: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*. Vol 1, No. 1, mei 2016.
- Sofwan Jannah. *Merekontruksi Makna Islam sebagai Agama Perdamaian*. NO. 53 Tahun XXVII/III, 2004. Di akses 8 Maret 2023.
- Suparta, Munzier. *ILMU HADIS – Ed. Revisi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011)